



**EFEKTIVITAS ECPAT INDONESIA DALAM MENANGANI KEJAHATAN
CHILD SEX TOURISM DI INDONESIA:
STUDI KASUS CHILD SEX TOURISM DI BALI TAHUN 2012 -2014**

Noor Fathia Rizky Irawan

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro
Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269
Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The crime of child sex tourism in Bali making Indonesia was rated as the country's first world sex tourism, it is triggered by a lack of knowledge and lack of strong laws in Indonesia for the offender. Child sex tourism is a threat to children, since the perpetrators are mostly foreign pedophiles who come on holiday to Indonesia. To overcome this problem ECPAT Indonesia undertaking various efforts to assist Indonesia in dealing with child sex tourism crimes in particular areas of Bali. ECPAT International then make the Code which contains six criteria to be met by the members who are all the hospitality and tourism as a travel agent. The Code has been signed by 41 countries and 1000 companies, as well as implemented in 2012. Unfortunately, in 2012 precisely the number of victims of child sex tourism in Bali has increased compared to previous years. The purpose of this study was to determine the effectiveness of the efforts that have been made ECPAT Indonesia in dealing with the crime of child sex tourism in Bali in 2012-2014. This type of research is analytic descriptive explanations provide an overview and data development of child sex tourism crimes in Bali from year to year as well as the efforts of ECPAT Indonesia in dealing with the crime of child sex tourism in Bali in 2012-2014. The results obtained from this study is inversely proportional to the hypothesis that had been made previously, namely ECPAT Indonesia in dealing with the crime of child sex tourism in Bali has not been effective.

Keywords: *child sex tourism in Bali, foreign pedophiles, international organizations, The Code*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan daya tarik pariwisata yang cukup tinggi, khususnya wilayah kepulauan Bali yang menjadi daya tarik wisatawan asing. Daya tarik pariwisata itulah yang membuat Indonesia terpilih sebagai satu-satunya negara di Asia Tenggara dalam Internationale Tourism Bourse (ITB). Menurut Kepala Badan Promosi Pariwisata Indonesia (BPPI), Indonesia mendapatkan suatu kehormatan terpilih menjadi negara Asia Tenggara pertama yang ditunjuk menjadi Official Partner Country (OPC) dalam ITB (Internationale Tourism Bourse) di Berlin pada tanggal 5-10 Maret 2013.

Salah satu wilayah yang paling banyak didatangi oleh wisatawan asing setiap tahunnya adalah pulau Dewata Bali. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia yang dilihat dari jumlah kedatangan melalui pintu masuk bandar udara, Ngurah Rai merupakan bandar

udara yang paling banyak didatangi oleh wisatawan asing mancanegara dan jumlahnya terus meningkat setiap tahunnya. Sedangkan untuk jumlah wisatawan asing yang masuk ke wilayah Bali keseluruhan hingga tahun 2013 berjumlah 2.837.679 orang yang menggunakan visa, dan yang tidak menggunakan visa sejumlah 440.919 orang.

Tindakan ESKA yang dilakukan oleh para pedofil tersebut adalah *Child Sex Tourism*, yang dimaksud dengan *Child Sex Tourism* adalah ketika seseorang bepergian, baik di dalam negeri mereka sendiri atau internasional, dan terlibat dalam tindakan seksual dengan seorang anak. *Child sex tourism* ini merupakan peristiwa yang masih baru dan berkembang dikalangan masyarakat internasional, namun cukup berkembang dikalangan internasional. *Child sex tourism* ini cukup berkembang pesat, terutama di wilayah atau negara yang memiliki daya tarik wisata yang cukup bagus seperti Bali yang ada di Indonesia.

Dari segi internal Indonesia, terutama institusi besar seperti Mabespolri khususnya Unit pelayanan perempuan dan anak, memang sedang dalam masa perbaikan isu nasional terutama isu mengenai kurang kuatnya Undang-undang perlindungan anak di Indonesia untuk permasalahan pornografi dan kejahatan seks lainnya termasuk kejahatan *child sex tourism*. Sebab, kurang kuatnya Undang-undang di Indonesia merupakan salah satu faktor mudahnya para pedofil asing masuk ke Indonesia. Dalam upaya memperkuat Undang-undang perlindungan anak, serta penanganan kejahatan *child sex tourism* selain upaya dari internal Indonesia diperlukan pula kerjasama dengan Organisasi internasional sebab permasalahan ini bukan hanya pihak Indonesia melainkan pelaku kejahatan adalah warganegara asing.

Salah satu organisasi internasional yang memiliki keterkaitan dengan tindakan ESKA anak yaitu ECPAT (End Child Prostitution Child Pornography & Trafficking of Children for Sexual Purposes). ECPAT merupakan organisasi internasional yang bertujuan menanggulangi tindak kekerasan dan tindak kejahatan seks terhadap anak, baik yang diperjual belikan maupun dibidang pariwisata seperti *child sex tourism* yang salah satunya terjadi di pulau dewata Bali.

PEMBAHASAN

Child Sex Tourism di Bali

Tahun 2001 adalah awal terungkapnya kasus *child sex tourism* di Bali, hal ini dilakukan oleh seorang kewarganegaraan asing yang bernama Mario Manara. Mario adalah seorang wisatawan asal Italia yang telah melakukan pelecehan seksual terhadap sembilan orang anak-anak dengan modus memberikan uang dan pakaian kepada korban. Atas perbuatan yang telah dilakukannya pihak berwenang Bali menjatuhkan hukuman kurungan selama sembilan bulan penjara.

Tahun 2004 terkuak kasus *child sex tourism* di Bali terhadap dua orang anak berusia 13 dan 16 tahun, yang dilakukan oleh seorang mantan diplomat asal Australia yaitu Brown William Stuart atau biasa dipanggil Tony. Tony dalam mendekati anak-anak memberikan hadiah berupa uang dan makanan yang kemudian dipaksa untuk berhubungan badan, kasus ini cukup menghebohkan di Indonesia bahkan hingga ke Australia, sebab pada akhirnya Tony mendapat hukuman 13 tahun penjara namun satu hari setelah divonis Tony bunuh diri di dalam tahanan.

Di tahun 2008 kembali terulang kasus *child sex tourism* di Bali yang dilakukan oleh warga negara asing asal Australia bernama Grandfield Philip Robert, melakukan tindakan pelecehan seksual terhadap 4 orang anak SMP dan SMA. Modus yang digunakan dengan mengajak anak-anak bermain billiard dirumahnya dengan taruhan yang kemudian anak-anak tersebut di ajak berhubungan seksual dan diberi upah 25 ribu rupiah. Namun sayangnya kasus ini tidak menemui titik terang, sebab hingga saat ini hukuman dijatuhkan belum jelas kepada pelaku.

Puncaknya, di tahun 2015, anak-anak yang menjadi korban tindakan pelecehan seksual oleh para pedofilia ini justru memilih untuk tutup mulut. Menurut pemerintah Bali, hal ini disebabkan karena para korban yang mayoritas anak-anak adalah tulang punggung keluarga yang hidup dari para pedofil asing tersebut dan menganggap hal tersebut sebagai suatu hal yang patut untuk dibanggakan. Kejahatan *child sex tourism* yang dilakukan oleh para pedofil ini bagaikan fenomena gunung es, bahkan Komnas perlindungan anak mengatakan bahwa Bali adalah surganya para pedofil

Dalam tahap pendampingan diperlukan institusi yang memahami betul mengenai *child sex tourism*, baik secara hukum hingga perlindungan yang dibutuhkan dalam penanganan kasus kejahatan ini kedepannya. Dalam menangani kejahatan *child sex tourism* di Bali tidak hanya dibutuhkan pendampingan kepada para korban melainkan instrument terhadap pihak-pihak pariwisata untuk ikut serta membantu dalam penanganan kejahatan ini, sebab meningkatnya jumlah korban bukan hanya karena kurangnya pendampingan terhadap korban melainkan pihak-pihak terkait yang justru dengan senang hati memfasilitasi para pedofil asing untuk mendapatkan “kesenangannya” terhadap anak-anak. Anak-anak disini berasal dari keluarga yang kurang mampu bahkan menjadi tumpuan keluarga dalam mencari nafkah, selain itu bagi para orangtua apabila anak mereka dekat dengan wisatawan asing merupakan satu hal kebanggaan tanpa adanya kekhawatiran. Apabila para orangtua mengetahui anaknya menjadi korban para pedofil asing mereka hanya bisa diam, sebab para pedofil asing ini memberi imbalan bahkan memberikan fasilitas kepada anak-anak mereka sebagai imbalannya.

Dalam upaya penanganan kejahatan *child sex tourism* di Bali, ECPAT Indonesia menyelenggarakan *launching global report* di Jakarta pada tahun 2011 yang melatarbelakangi hal ini adalah tidak hanya satu dua negara saja yang mengalami tindak kejahatan *child sex tourism* melainkan hingga se Asia tenggara termasuk Indonesia. Dengan tujuan tidak hanya memperkuat dari segi negara saja melainkan Bali sebagai bagian dari Indonesia juga semakin kuat, baik dari segi perundang-undangan bagi para korban *child sex tourism* maupun perlindungan perbatasan negara.

Hal-hal yang mendasari *launching global report* adalah Indonesia memiliki kriteria yang tidak jauh berbeda kondisinya yaitu kemiskinan, distribusi kekayaan yang tidak merata, penerimaan sosial terhadap praktek pelacuran anak di beberapa daerah, pendidikan yang rendah untuk anak perempuan, praktek anak-anak perempuan yang dipaksa masuk kedalam pelacuran karena jeratan hutang, lemahnya pelaksanaan Undang-Undang Perlindungan Anak khususnya di tingkat provinsi, keberadaan *child sex tourism*, khususnya di Bali dan Batam.

Efektivitas ECPAT Indonesia Menangani Child Sex Tourism di Bali Tahun 2012-2014

Untuk melihat Efektivitas suatu organisasi, salah satu indikatornya adalah keberhasilan dari segi program, dan program yang dimiliki oleh ECPAT Indonesia ada berbagai macam. Ada yang berupa kerjasama hingga pengaplikasian *the code* kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan pariwisata.

Pelaksanaan program akan terlihat dari bagaimana ECPAT Indonesia memenuhi program kerja yang dibuat dalam menangani *child sex tourism* di Bali baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut beberapa program dan upaya yang dilakukan ECPAT Indonesia: (1) Membangun kesadaran masyarakat dan wisatawan untuk menghapus permintaan eksploitasi seksual anak *child sex tourism*. Mengingat tindak kejahatann *child sex tourism* merupakan isu yang cukup mengkhawatirkan, sebab tidak hanya mengancam masa depan anak-anak bangsa melainkan juga pihak dari sektor pariwisata. Karena banyaknya unsur negatif terhadap kemajuan pariwisata Indonesia maka ECPAT Indonesia membuat kerjasama dengan Asosiasi Pelaku Pariwisata Indonesia (ASPPI) dimana para

anggotanya tersebar diseluruh wilayah Indonesia, dengan kerjasama ini diharapkan ASPPI mampu menjadi pagar terhadap para wisatawan lokal maupun wisatawan asing yang berniat melakukan tujuan seksual anak termasuk *child sex tourism* diseluruh wilayah Indonesia; dan (2) Memperkuat hukum serta perlindungan terhadap tindak kejahatan *child sex tourism*. Upaya perlindungan anak-anak serta memperkuat hukum terhadap anak-anak dibuktikan dengan membuat pertemuan dengan KPPPA yaitu Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, pertemuan yang dilakukan pada tahun 2014 ini bertujuan menjelaskan kelembagaan ECPAT Indonesia sebagai satu dari 88 negara yang menjadi anggota ECPAT internasional yang berfokus pada penanganan eksploitasi seksual anak dimana ECPAT Indonesia bekerja mengatasi empat isu utama yaitu pelacuran anak, pornografi anak, perdagangan seks anak dan pariwisata seks anak. Selain menjelaskan perihal kelembagaan, ECPAT Indonesia juga menjalin kerjasama dengan KPPPA dalam mengharmonisasikan Undang-undang perlindungan anak dalam hal ini adalah restitusi.

Bukan hanya dari segi pendampingan dan memperkuat undang-undang tetapi juga mengikuti upaya yang dilakukan oleh ECPAT internasional dalam *the code* yang dibentuk sejak tahun 2012. *The Code* dibuat untuk Perlindungan Anak dari Eksploitasi Seksual dalam Perjalanan dan Pariwisata yang dikembangkan oleh ECPAT Swedia. Kode etik ini sudah ditandatangani kurang lebih 1000 perjalanan dan 41 negara seperti Eropa, Asia, Afrika, Amerika Utara, dan Amerika Tengah dan Latin (ECPAT Internasional, 2009).

The code memiliki misi yaitu untuk memberikan kesadaran, alat, serta dukungan untuk industri pariwisata dalam upaya mencegah eksploitasi seksual terhadap anak yang berhubungan dengan perjalanan dan pariwisata (www.thecode.org, 2014). Dengan bergabung bersama *the code*, perusahaan pariwisata yang bergabung akan mengirimkan pesan maupun kampanye yang jelas bahwa perusahaan tersebut tidak mentolerir kejahatan seksual terhadap anak-anak dalam bentuk apapun termasuk *child sex tourism*. Manfaat bergabung bersama *the code* ketika suatu perusahaan pariwisata bergabung bersama *the code* maka perusahaan pariwisata tersebut akan membantu menjaga anak-anak aman dari segala bentuk kejahatan seksual dalam pariwisata.

Dalam pelaksanaan *The code*, masing-masing hotel memiliki pelaporan setiap tahunnya. Salah satu top member dari *The code* di Indonesia yaitu Melia Internasional hotel yang memiliki pelaporan yang cukup signifikan yaitu dalam implementasinya hampir setiap tahun mencapai 100%. Termasuk di tahun 2012 – 2014 mencapai angka 83% dan ditahun 2015 mencapai angka 100% (thecode.force.com, 2015).

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa ECPAT Indonesia dalam menangani permasalahan *child sex tourism* di Bali tahun 2012-2014 belum efektif. Sebab dari lima program yang ada hanya dua program yang berjalan efektif, yaitu program kerjasama ECPAT Indonesia dengan ASPPI dan program kerjasama ECPAT Indonesia dengan KPPAI. Suatu kebijakan maupun upaya yang dilakukan instansi dapat dikatakan efektif apabila program berjalan dengan baik dan tepat sasaran, sedangkan program yang dilakukan oleh ECPAT Indonesia hanya dua dari lima yang dapat dikatakan efektif. Meskipun angka jumlah korban *child sex tourism* jumlahnya menurun, belum dapat dikatakan jika penanganan ECPAT Indonesia terhadap kasus ini efektif, sebab selain dari program yang kurang efektif ada pula hambatan yang memicu tidak efektifnya ECPAT Indonesia dalam menangani permasalahan *child sex tourism di Bali* yaitu: (1) Kurangnya pemahaman masyarakat tentang kekerasan seks terhadap anak masih sangat rendah; (2) Sifat masyarakat yang malu dan tabu untuk melapor tindak kejatan seksual seperti *child sex tourism* dan bentuk kejahatan seksual lainnya; dan (3) Pemberitaan media yang terlalu *blow up* dan melebih-lebihkan membuat masyarakat semakin menutup diri dan takut untuk melapor.

Dari hambatan yang ada, jelas terlihat bahwa penurunan jumlah korban bukan hanya karena upaya yang dilakukan ECPAT Indonesia melainkan ada factor penghambat yaitu masyarakat yang malu untuk melapor karena kurangnya informasi seputar tindak kejahatan seksual termasuk *child sex tourism* maka terlihatlah jumlah korban menurun padahal yang sebenarnya terjadi adalah fenomena gunung es yang terlihat hanya sedikit “puncaknya” namun kenyataan dilapangan berbanding terbalik.

Referensi

- Audiensi ECPAT Indonesia di Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak. Dalam <http://ecpatindonesia.org/berita/audiensi-ecpat-indonesia-di-kementerian-pemberdayaan-perempuan-dan-perlindungan-anak/>. Diakses pada tanggal 11 November 2015 pukul 21.00 WIB.
- Bali Masuk 10 Besar Kekerasan Anak. Dalam <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-bali-masuk-10-besar-kekerasan-anak/>. Diakses pada tanggal 11 november 2015 pukul 21.00 WIB.
- Bali Terancam Jadi Destinasi Wisata Seks Anak. Dalam <http://www.suaradewata.com/index.php/baca-posting/1214/Bali-Terancam-Jadi-Destinasi-Wisata-Seks-Anak>. Diakses pada tanggal 11 november 2015 pukul 21.00 WIB.
- Bali, Pedofilia, dan Wisata Seks Anak. dalam <http://beritabali.com/read/2011/11/06/201107020652/Bali-Pedofilia-dan-Wisata-Seks-Anak.html>. Diakses pada tanggal 11 november 2015 pukul 21.00 WIB.
- Child Sex Tourism. Dalam <http://www.ecpat.net/end-child-sex-tourism>. Diakses pada tanggal 20 september 2014 pukul 21.00 WIB.
- Kasus Pedofilia Yang Bikin Geger Indonesia. Dalam <http://nasional.tempo.co/read/news/2014/04/25/063573121/8-kasus-pedofilia-yang-bikin-geger-indonesia/1>. Diakses pada tanggal 15 november 2015 pukul 21.00 WIB.
- Kasus Pedofilia Di Bali Bagai Gunung Es. Dalam <http://bali.tribunnews.com/2014/05/08/kasus-pedofilia-di-bali-bagai-gunung-es>. Diakses pada tanggal 15 november 2015 pukul 21.00 WIB.
- Kasus Pedofilia di Bali Banyak Belum Terungkap. Dalam <http://beritasore.com/2009/10/10/kasus-pedofilia-di-bali-banyak-belum-terungkap/>. Diakses pada tanggal 15 november 2015 pukul 21.00 WIB.
- Penandatanganan MOU Kerjasama Antara ECPAT Indonesia Dengan Kepolisian Negara Republik Indonesia. Dalam <http://ecpatindonesia.org/berita/penandatanganan-mou-kerja-sama-antara-ecpat-indonesia-dengan-kepolisian-negara-republik-indonesia/>. Diakses pada tanggal 15 november 2015 pukul 21.00 WIB.
- Perlindungan Anak. Dalam <http://ecpatindonesia.org/berita/audiensi-ecpat-indonesia-di-kementerian-pemberdayaan-perempuan-dan-perlindungan-anak/>. Diakses pada tanggal 15 november 2015 pukul 21.00 WIB.
- Peran Industri Transportasi Dalam Upaya Memerangi Pariwisata Seks Anak. Dalam <http://ecpatindonesia.org/berita/peran-industri-transportasi-dalam-upaya-memerangi-pariwisata-seks-anak/>. Diakses pada tanggal 10 desember 2015 pukul 21.00 WIB.
- Sanksi Ringan Picu Menjamurnya Pelaku Pedofilia. Dalam <http://bali.tribunnews.com/2014/05/08/sanksi-ringan-picu-menjamurnya-pelaku-pedofilia>. Diakses pada tanggal 10 desember 2015 pukul 21.00 WIB.
- Sejarah The Code. Dalam <http://www.thecode.org/about/history/>. Diakses pada tanggal 10 desember 2015 pukul 21.00 WIB.
- Tentang Ajeg. Dalam <http://ajeg.asppibali.org/>. Diakses pada tanggal 10 desember 2015 pukul 21.00 WIB.

Tentang ECPAT Indonesia. Dalam <http://ecpatindonesia.org/tentang-kami/faq/>. Diakses pada tanggal 20 september 2014 pukul 21.00 WIB.

Tentang Kami. Dalam <http://ecpatindonesia.org/aksi-kami/>. Diakses pada tanggal 20 september 2014 pukul 21.00 WIB.

Yang Telah Menandatangani The Code. Dalam <http://www.thecode.org/who-have-signed/signatories/>. Diakses pada tanggal 20 september 2015 pukul 21.00 WIB.

Wisata Indonesia Bersaing dengan 190 Negara di Dunia. Dalam <http://nasional.sindonews.com/read/722788/15/wisata-indonesia-bersaing-dengan-190-negara-di-dunia-1362061827.com>